



Manajemen Pengelolaan Kelas Daring Pada Masa Pandemi

Dwi Novita Sari, Wardi
Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala
keziadwinovitasari@gmail.com
wardi050693@gmail.com

ABSTRAK

Pandemi covid-19 mendorong terjadinya berbagai perubahan yang memaksa banyak kalangan dari berbagai status dan profesi harus beradaptasi. Ranah pendidikanpun mengalami banyak penyesuaian, mulai dari proses pembelajaran yang dilakukan jarak jauh, terutama untuk wilayah diluar zona hijau. Ketidaksiapan sekolah untuk melaksanakan sekolah jarak jauh lewat system daring memunculkan banyak kendala. Salah satu diantaranya disebabkan karena pihak guru sendiri masih awam mengenai penggunaan tools dalam system pembelajaran daring. Pemberian materi dalam bentuk tertulis maupun video, menuntut siswa untuk belajar lebih mandiri. Hal ini tentu tidak mudah bagi siswa. Tak jarang mereka bosan dan hal ini mempengaruhi minat belajarnya. Dibutuhkan pengelolaan kelas daring yang lebih dari sekedar pemberian tugas terlampir ataupun video. Penelitian ini memberikan gambaran bagaimana pengelolaan kelas yang baik untuk mendukung pelaksanaan kegiatan belajar mengajar via daring. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif analitis, didapati bahwa media pembelajaran daring berperan sebagai kelas belajar. Guru perlu menguasai media belajar daring untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif dalam kegiatan school from home. Pada akhirnya didapati pengelolaan kelas dimasa pandemic lebih memfokuskan hal-hal yang bersifat nonfisik, meliputi: Interaksi peserta didik baik dengan guru maupun antar siswa, lingkungan belajar, sisi emosional dan intelektual. Dengan adanya penelitian ini diharapkan para pendidik dapat mempertimbangkan berbagai hal dalam menyusun kegiatan pembelajaran via daring.

Kata Kunci : *Manajemen Kelas, Pandemi COVID 19, Daring*

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic has prompted various changes that have forced many people from various statuses and professions to adapt. The realm of education has also undergone many adjustments, starting from the learning process carried out in a distance, especially for areas outside the green zone. Schools unpreparedness to implement distance schools through the online system raises many obstacles. One of them is because the teachers themselves are still unfamiliar with the use of tools in online learning systems. Giving material in written or video form requires students to learn more independently. This is certainly not easy for students. Often they get bored and this affects their interest in learning. It takes online classroom management that is more than just giving attached assignments or videos. This study provides an overview of how good classroom management is to support the implementation of online teaching and learning activities. By using the descriptive analytical research method, it was found that online learning media act as a learning class. Teachers need to master online learning media to create creative learning in school from home activities. In the end, it was found that classroom management during the pandemic was more focused on non-physical matters, including: Interaction of students both with teachers and between students, learning environment, emotional and intellectual side. With this research, it is hoped that educators can consider various things in arranging online learning activities.

Keywords: *Classroom Management, COVID 19 Pandemic, Online*



PENDAHULUAN

Masa *pandemic* covid-19 membawa banyak dampak bagi sosial, ekonomi bahkan pendidikan. Masa sulit ini membuat pemerintah mengambil kebijakan-kebijakan guna menekan penyebaran covid-19. Berbagai kebijakan dikeluarkan oleh pemerintah untuk menekan sebaran covid-19. Pemberlakuan protokol kesehatan dan sosialisasi kepada masyarakatpun dilakukan. Di dunia pendidikan, kebijakan *School from Home* pun diterapkan. Melalui Surat Edaran Mendikbud RI No 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan COVID-19 pada satuan pendidikan, mengungkapkan bahwa semua pendidikan di Indonesia mengambil langkah tegas atas himbauan pemerintah untuk melakukan aktivitas belajar dari rumah. Sekolah-sekolah ditutup sementara dan pembelajaran dilakukan secara *daring*.

Dibutuhkan kerjasama orang tua dan guru untuk menolong siswa agar tercipta pembelajaran yang kondusif. Berbagai masalah muncul mulai dari orang tua yang kurang memahami pelajaran sekolah karena latar belakang pendidikan sebelumnya, belum *melek* teknologi, bertambahnya biaya bulanan untuk membeli kuota dan lain sebagainya. Sedangkan untuk guru sendiri mengalami tantangan dalam mengelola kelas

pembelajarannya. Yang awalnya mereka dapat dengan leluasa memberikan arahan, menegur siswa apabila kurang memperhatikan, membimbing siswa yang kurang memahami secara langsung dan menerapkan disiplin kelas.

Untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman, guru dapat mendesain kelas, penataan bangku dan melakukan *moving class*. Namun, untuk pembelajaran *daring* hal itu tidak dapat dilakukan. Guru harus mengupayakan cara lain agar siswa mau tetap mendengarkan penjelasan di depan laptop atau hp manakala penjelasan diberikan. Mereka juga harus mandiri belajar mengerjakan tugas-tugas yang diberikan karena pendampingan dilakukan juga via online. Tentu bukan menjadi hal yang mudah untuk kedua belah pihak. Namun hal ini perlu dikerjakan bersama-sama dengan rela hati dan memandang bahwa hal ini dapat berdampak positif yaitu melatih kesadaran dan kemandirian belajar siswa serta mengembangkan kompetensi guru dalam mengelola kelas secara kreatif.

Pengelolaan kelas yang baik menjadi modal bagi kesuksesan sebuah kegiatan pembelajaran. (Widiasmoro, 2018) Kegiatan pembelajaran yang berlangsung efektif dan berkualitas akan mampu mendorong peserta



didik untuk memperoleh prestasi belajar yang maksimal. Kemampuan guru dalam mengelola kelas menjadi hal yang sangat penting bagi ketercapaian proses pembelajaran yang berkualitas. Oleh karenanya, diperlukan kajian mengenai manajemen pengelolaan kelas pada masa *pandemic*.

METODOLOGI

Dalam penelitian ini digunakan jenis pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitif. Metode deskriptif analitif adalah upaya untuk mendeskripsikan, menganalisis dan mengklarifikasi kondisi yang ada pada objek yang diteliti. Senada dengan hal tersebut, M. Subana dan Sudrajat mengungkapkan penelitian deskriptif menuturkan dan menafsirkan data yang terjadi pada saat penelitian ini berlangsung dan menyajikan apa adanya. (Subana & Sudrajat, 2009) Tujuan penelitian deskriptif analitif ini adalah untuk mendeskripsikan kompetensi-kompetensi apa saja yang perlu dimiliki oleh seorang guru dimasa pandemi ini, sehingga dapat membimbing siswanya menuju pembelajaran yang maksimal.

Dalam penelitian deskriptif analitif, penggalan sumber dilakukan dengan mengumpulkan teori-teori dan pembahasan

mengenai isu-isu terkait pendidikan dimasa pandemi. Selanjutnya, peneliti akan melihat dari berbagai sudut pandang berkenaan tentang manajemen pengelolaan kelas seperti apa yang dibutuhkan guru pada saat ini dengan melihat fenomena atau kenyataan yang ada. Peneliti lalu menganalisis dan mendeskripsikan hasil temuan yang ada berdasarkan hasil kajian dan pengamatan.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Pengertian pengelolaan atau manajemen pada dasarnya mengacu pada kegiatan-kegiatan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengawasan dan penilaian. (Widiasmoro, 2018) Sedangkan kelas mengandung pengertian sekelompok peserta didik yang melakukan kegiatan belajar bersama dan mendapat pembelajaran. Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang kondusif dan optimal bagi terselenggaranya kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien. (Widiasmoro, 2018) Menurut kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pengelolaan kelas adalah segala usaha yang diarahkan untuk mewujudkan suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi



peserta didik untuk belajar dengan baik sesuai kemampuannya. Artinya pengelolaan kelas merupakan usaha sadar yang dilakukan untuk mengatur proses belajar secara sistemik dan sistematis.

Hal ini sesuai dengan pendapat Karwati dan Donni manajemen kelas adalah usaha sadar untuk merencanakan, mengorganisasikan, meng-aktualisasikan, serta melaksanakan pengawasan terhadap program dan kegiatan yang ada di kelas sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara sistematis, efektif, dan efisien, sehingga segala potensi peserta didik mampu dioptimalkan. (Karwati, 2015) Menurut Suyanto dalam Ermin Widiasmoro pengelolaan kelas adalah upaya yang dilakukan guru untuk mengkondisikan kelas dengan mengoptimalkan berbagai sumber (potensi pada diri guru, sarana, dan lingkungan belajar), yang ditujukan agar proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan perencanaan dan tujuan yang ingin dicapai. Ruang lingkup pengelolaan kelas ada 2 yaitu:

1. Pengelolaan kelas yang memfokuskan pada hal-hal fisik.

Hal ini meliputi pengaturan perabot kelas dan pengaturan peserta didik dalam belajar. Pengaturan ruang

belajar dan perabot kelas (meja, kursi, almari, papan tulis, meja guru) hendaknya memperhatikan:

- a. Bentuk dan ruangan kelas
- b. Bentuk dan ukuran meja kursi peserta didik
- c. Jumlah dan tingkatan peserta didik
- d. Jumlah kelompok dalam kelas
- e. Jumlah peserta didik dalam tiap kelompok

2. Pengelolaan kelas yang memfokuskan hal-hal yang bersifat nonfisik.

Hal-hal nonfisik dalam pengelolaan kelas meliputi:

- a. Interaksi peserta didik dengan peserta didik lainnya
- b. Peserta didik dengan guru
- c. Lingkungan kelas maupun kondisi kelas menjelang selama dan akhir pembelajaran.

Secara umum, pengelolaan mencakup segi fisik seperti kondisi ruang kelas dan fasilitasnya, namun disamping hal tersebut sisi emosional dan intelektual peserta didik juga berpengaruh. Dalam menghadapi kebijakan *school from home* di masa *pandemic covid-19* tentu pengelolaan kelas



dalam ranah fisik belum dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Focus pengelolaan kelas non fisik harus dimaksimalkan dengan baik agar dapat membantu siswa manakala mengalami kesulitan belajar via daring. Misalkan: penggunaan media zoom untuk pertemuan kelas. guru dapat menjelaskan dan melihat siswa-siswinya mendengarkan materi yang disampaikan. Peserta kelas juga dapat bertanya secara langsung. Dengan demikian guru harus mampu menguasai berbagai media belajar yang dapat mendukung proses belajar daring.

Fungsi pengelolaan kelas

Kelas mempunyai peranan dan fungsi tertentu dalam menunjang keberhasilan proses interaksi edukatif. Agar memberikan dorongan dan rangsangan terhadap anak didik untuk belajar maka kelas harus dikelola dengan sebaik-baiknya. Pengelolaan berfungsi untuk membuat perubahan-perubahan dalam kelas, sehingga peserta didik dapat bekerjasama dan mengembangkan control diri. Peserta didik harus bisa mengontrol diri dan mengembangkan sikap aktif khususnya dalam belajar. Kerjasama anggota kelas sangat dibutuhkan untuk menumbuhkan semangat belajar kelas. Meskipun di masa

pandemic, namun guru dapat mengontrol kelas pembelajarannya dengan memberikan tugas-tugas mandiri yang dapat dikerjakan siswa dari rumah. Control diberikan dengan memberikan batas waktu pengumpulan tugas.

Tujuan pengelolaan kelas

Pengelolaan kelas bukan sekedar bertujuan untuk mengatur kondisi kelas, tetapi juga meliputi pengaturan berbagai komponen. Mengelola kelas berarti menciptakan dan memelihara kondisi kelas yang memungkinkan berlangsungnya proses pembelajaran secara efektif. Beberapa tujuan pengelolaan kelas:

- a. Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin.
- b. Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi pembelajaran.
- c. Menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan pembelajaran untuk belajar sesuai dengan



lingkungan sosial, emosional dan intelektual peserta didik dalam kelas.

- d. Membina dan membimbing sesuai latar belakang sosial, ekonomi, budaya, serta sifat peserta didiknya.

Pada dasarnya pengelolaan kelas bertujuan menciptakan situasi dan kondisi, menyediakan sarana dan prasarana yang optimal bagi peserta didik sehingga terlaksana pembelajaran kelas yang efektif dan efisien.

Prinsip-prinsip pengelolaan kelas

Pada dasarnya pengelolaan kelas dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal peserta didik. Faktor internal meliputi emosi, pikiran, kepribadian, kondisi intelektual dan perilaku peserta didik. Faktor eksternal meliputi suasana belajar, posisi duduk ketika di kelas, dan jumlah peserta didik. Menurut Djamarah dan Aswan, untuk mengelola kelas perlu diperhatikan prinsip-prinsip berikut: (Saifudin, 2014)

- a. Hangat dan antusias: Guru yang menunjukkan sikap hangat dan antusias kepada peserta didiknya akan lebih mendapat respect dari peserta didiknya. Dengan demikian guru dapat mengendalikan suasana

dan kondisi kelas karena akan cenderung didengar oleh para peserta didiknya. Dengan demikian proses pembelajaran akan lebih kondusif. Untuk kasus di masa pandemic ini gruru dapat tetap bersikap hangat dan antusias dengan menyapa anak-anak setiap pagi, menjawab pertanyaan peserta didik dengan ramah dan lain sebagainya. Dengan kata lain sikap hangat dan antusias tetap dapat dilakukan meskipun secara virtual atau daring.

- b. Tantangan: pembelajaran yang datar atau cenderung monoton akan membuat siswa bosan. Pembelajaran dengan memunculkan tugas, alat atau bahan untuk berkeaktivitas akan menantang peserta didik untuk mengeksplere pengalaman belajarnya. Secara daring hal ini dapat dilakukan dalam bentuk tutorial atau video. Jadi peserta didik dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan melihat penggunaan media belajar dan juga dapat mempraktekkan tugas yang diberikan dengan alat dan bahan sesuai petunjuk tutorialnya.



- c. Bervariasi: Materi belajar yang dimodifikasi dengan alat-alat peraga, tugas-tugas baru dan menggunakan kelas terbuka akan menolong siswa lebih variatif dalam menyelesaikan masalah (tugas). Untuk memacu peserta didik kreatif maka guru perlu belajar secara kreatif terlebih dahulu. Dalam pembelajaran daring, tuntutan guru agar kreatif dan bervariasi dalam menyuguhkan materi ajar serta pemberian tugas sangat perlu dioptimalkan. Hal ini menjadi tuntutan utama dalam pengelolaan kelas via daring.
- d. Keluwesan: guru perlu melihat kondisi dan situasi peserta didiknya pada waktu proses pembelajaran. Apabila siswa bosan atau kurang memahami apa yang disampaikan, maka guru perlu bersikap luwes yaitu dengan mengganti metode pengajarnya atau menggunakan alat-alat yang ada dikelas sebagai ilustrasi atau alat peraga. Untuk pembelajaran via daring, keluwesan dapat dilakukan dengan mempertimbangkan waktu penyampaian materi. Waktu penjelasan perlu diperhatikan mengingat daya tangkap siswa dalam melihat atau menonton di laptop atau hp terbatas.
- e. Penekanan dan hal-hal positif: tugas mendidik bukan hanya mentransfer pengetahuan namun juga nilai-nilai kepada peserta didik. Guru perlu hadir sebagai motivator yang memberikan arahan dan nilai-nilai positif bagi peserta didiknya. Penekanan hal-hal positif dapat dilakukan di awal maupun akhir pembelajaran, baik secara langsung dalam pertemuan virtual maupun pesan singkat yang dikirim via WhatsApp. Hal ini tentu akan membangkitkan semangat siswa bahwa meskipun pembelajaran dilakukan di rumah namun guru tetap memberikan perhatian terhadap mereka.
- f. Penanaman disiplin diri: Tujuan akhir dari pembelajaran adalah siswa menjadi dewasa dan mandiri. Sikap ini dapat muncul manakala dalam proses belajarnya ditanamkan disiplin diri. Disiplin diri dapat diajarkan lewat tepat waktu masuk kelas dan Latihan-latihan penugasan yang harus diselesaikan dalam waktu



yang telah ditentukan. Khusus untuk pembelajaran daring, disiplin diri dapat dipantau dengan jam pengisian form presensi lewat google classroom misalnya. Lalu pengumpulan tugas per hari dengan menetapkan batas waktu juga akan menolong guru dalam memantau disiplin diri siswa.

Pendekatan dalam pengelolaan kelas

Ada berbagai macam pandangan pendekatan pengelolaan kelas, yaitu:

1. Menurut Weber

- a. Pendekatan otoriter : Pendekatan otoriter memandang bahwa pengelolaan kelas adalah kegiatan guru untuk mengontrol tingkah laku peserta didik. Dalam hal ini guru berperan menciptakan dan memelihara aturan kelas melalui disiplin aturan yang ketat. Adanya sanksi pada setiap pelanggaran yang dilakukan peserta didik. Tata tertib kelas membuat peserta didik harus taat, apabila melanggar akan ada sanksi.
- b. Pendekatan permisif: pengelolaan kelas sebagai upaya yang dilakukan oleh guru untuk

memberi kebebasan pada peserta didik dalam melakukan berbagai aktivitas sesuai dengan yang mereka inginkan. Guru berfungsi menciptakan kondisi peserta didik agar merasa aman melakukan aktivitas di kelas. Pendekatan ini lebih memberikan kebebasan peserta didik untuk aktif mengeksplorasi apa yang ingin diketahuinya.

- c. Pendekatan modifikasi tingkah laku: pengelolaan kelas sebagai proses perubahan tingkah laku. Proses pengelolaan kelas merupakan upaya mengembangkan dan memfasilitasi perubahan perilaku yang bersifat positif dari peserta didik. Dalam hal ini guru berusaha semaksimal mungkin dalam mencegah munculnya perilaku negatif dan sesegera mungkin memperbaiki perilaku negatif peserta didik. Fokus pada pendekatan ini adalah pengaturan tingkah laku peserta didik agar terus berada pada ranah positif.

2. Menurut Suyanto



Ada 4 jenis pendekatan menurut Suyanto (Suyanto, 2003) :

- a. Pendekatan tidak tetap: Pendekatan ini baru menjangkau gejala-gejala yang menyertai masalah, belum menjangkau inti permasalahan yang ada. yang termasuk dalam pendekatan ini adalah pemberian sanksi pelanggaran lewat hukuman, ancaman pembiaran dan penekanan.
- b. Pendekatan pengubah tingkah laku: Dasar pendekatan ini adalah psikologi tingkah laku yaitu:
 - i. Semua perilaku adalah hasil belajar
 - ii. Terdapat proses psikologi yang digunakan untuk menerangkan terjadinya proses belajar seperti penguatan positif, negative, hukuman dan penghapusan.

Pendekatan ini memandang bahwa untuk membina perilaku yang diinginkan, guru harus memberikan penguatan negative dan positif. Sedangkan untuk menghapus perilaku yang tidak

diinginkan guru dapat menggunakan stimulus negative, penghapusan ganjaran, dan time out. Pembelajaran akan efektif manakala guru menunjukkan persetujuan atas perilaku positif dan mengabaikan perilaku yang tidak diinginkan.

- c. Pendekatan iklim sosioemosional: dasar pendekatan ini adalah psikologi klinis dan konseling. Diasumsikan bahwa pengelolaan kelas dan pembelajaran yang efektif merupakan fungsi hubungan timbal balik antara guru dengan peserta didik. Guru menduduki peran sentral dalam menciptakan suasana sosioemosional yang baik di kelas. guru dianjurkan untuk lebih tulus dalam menghadapi peserta didik, menerima dan menghargai mereka. pada dasarnya pendekatan ini bertujuan meningkatkan hubungan intrapersonal antara guru dengan peserta didik, serta peserta didik dengan peserta didik lainnya.
- d. Pendekatan proses kelompok: pendekatan ini dikenal sebagai



- pendekatan sosiopsikologis dan dinamika kelompok. Asumsi pokoknya adalah pengalaman belajar yang berlangsung di sekolah terjadi dalam kelompok sosial. Dalam hal ini guru harus menciptakan kelompok belajar yang kohesif dan membantu peserta didik dalam menumbuhkembangkan norma kelompok yang produktif dalam belajar.
3. Pendekatan kerja kelompok: dalam hal ini guru menciptakan kondisi kerja kelompok pada peserta didik yang diajarnya. Guru mengupayakan supaya tugas-tugas yang diberikan membuat kelompok menjadi produktif belajar.
 4. Pendekatan Eklektis atau pluralistis: pendekatan eklektis menekankan potensi, kreativitas, dan inisiatif guru dalam memilih berbagai pendekatan lain untuk mengelola kelasnya. Pendekatan ini berusaha menggunakan berbagai pendekatan lain sesuai dengan kondisi kelas yang ada dan memadukannya supaya tercipta kelas yang kondusif belajar.
 5. Pendekatan resep: dilakukan dengan memberi daftar yang menggambarkan apa yang harus dan tidak boleh dilakukan oleh guru dalam bereaksi terhadap masalah yang ada di kelas. gambar tersebut dibuat tahap demi tahap dan mengikuti petunjuk tersebut apabila ada masalah dalam kelas.
 6. Pendekatan kebebasan: pengelolaan diartikan sebagai pemberian kebebasan pada siswa untuk mengerjakan tugas kapan saja dimana saja. peranan guru adalah mengusahakan semaksimal mungkin kebebasan peserta didiknya. Dalam hal ini guru perlu menyadari bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik masing-masing sehingga perlu menggunakan alat ukur belajar yang bermacam-macam pula. Guru perlu memiliki sikap tulus, toleransi, dan kreatif.

Dalam pengelolaan kelas daring, pendekatan pembelajaran tidak dapat dilakukan secara fisik. Oleh sebab itu penggunaan pendekatan pembelajaran perlu dipilah yang dapat dilakukan secara fleksibel. Dalam hal ini, penggunaan pendekatan kebebasan lebih dapat menyentuh proses



pembelajaran via daring. Pendekatan ini memberi kemudahan siswa untuk dapat mengerjakan tugas dimana saja dan kapan saja namun dengan batas waktu yang telah ditentukan oleh guru.

Kelebihan dan kekurangan Pembelajaran Daring

Dibalik isu-isu penggunaan pembelajaran daring yang muncul hari-hari ini, bila ditilik secara objektif ada dampak positif dan dampak negative dalam proses pembelajarannya:

1. Jaringan internet yang tidak stabil mengakibatkan pesan komunikasi menjadi tertunda (delay) dan bahkan terpaksa harus memutus saluran komunikasi.
2. Keterbatasan jaringan online yang tidak selalu stabil membuat kesempatan bertanya siswa kepada guru terbatas. Situasi ini diakui oleh para siswa sangat mengganggu konsentrasi belajar bahkan memunculkan perasaan cemas. (Dasrun & Noeraida, 2020)
3. Proses komunikasi kurang efektif karena kecenderungan komunikasi satu arah. Meskipun ada diskusi dalam kelas daring, namun hal

tersebut sangat terbatas dengan waktu. Karenanya tidak banyak siswa yang aktif dan hanya berusaha memahami sepengetahuan mereka saja.

4. Kekurangan belajar online yang diungkapkan para siswa ini diperkuat oleh beberapa konsep komunikasi secara tatap muka (*face to face*). Komunikasi langsung memberikan peluang lebih besar untuk membangun hubungan yang lebih akrab. Komunikasi langsung melibatkan bahasa verbal maupun nonverbal sehingga suasana komunikasi lebih dinamis.

Kelebihan belajar daring:

1. Dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Pembelajaran daring lebih fleksibel karena dapat dilakukan dimana saja dan dengan aturan waktu yang cenderung lebih longgar.
2. Belajar online melatih kesadaran belajar dan kemandirian siswa. Kemandirian dalam hal ini adalah kesadaran akan tanggungjawabnya untuk belajar dan kemandirian untuk mencari sumber belajar lain.



3. Belajar online dapat membantu siswa untuk mendapatkan materi lebih banyak melalui akses pencarian sumber belajar secara mandiri.
4. Belajar online dapat mengembangkan daya kreativitas siswa untuk mengasah kemampuan berpikirnya dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

Pengelolaan Kelas di Masa Pandemi

Dari berbagai kemungkinan pembelajaran yang dilakukan, maka didapati bahwa penggunaan media pembelajaran menempati posisi urgent untuk mendukung terlaksananya pembelajaran daring yang efektif dan efisien. Berkaitan dengan hal tersebut, media pembelajaran di masa pandemic ini berperan sebagai ruang kelas bagi kegiatan belajar mengajar.

Menurut Depdiknas (2003) istilah media berasal dari bahasa Latin yang merupakan bentuk jamak dari “medium”. Secara harafiah media berarti perantara atau pengantar. Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan informasi dari sumber informasi kepada penerima informasi. Dalam hal ini, proses belajar mengajar pada dasarnya juga merupakan proses komunikasi,

sehingga media yang digunakan dalam pembelajaran disebut media pembelajaran. Dengan kata lain, media pembelajaran merupakan bagian dari sumber belajar berupa kombinasi antara perangkat lunak (bahan belajar) dan perangkat keras (alat belajar).(Muhson, 2010)

Media pembelajaran perlu dipilih dan disesuaikan dengan materi pembelajaran agar dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran di masa pandemic sangat dibutuhkan guna mendukung terciptanya pembelajaran jarak jauh yang efektif. Beberapa penggunaan media pembelajaran daring yang memungkinkan tatap muka antara guru dengan peserta didik perlu diupayakan agar siswa dapat tetap berkomunikasi dengan guru secara komunikatif.

Dalam pelaksanaan pembelajaran daring, kelas tatap muka langsung tidak dapat dilakukan karena berbagai kendala. Pembelajaran daring dilakukan sebagai upaya preventif dalam mencegah resiko penularan virus covid19. Dalam hal ini, guru perlu memodifikasi model pembelajaran yang ada dengan menggunakan media belajar. Media belajar tatap muka via online salah satunya. Dalam kegiatan belajar tatapmuka



online guru dapat mengajar seperti manakala bertemu secara langsung dengan siswa. Dalam hal inilah peran media pembelajaran sebagai ruang kelas terjadi. Media pembelajaran ini dinilai lebih dapat menolong peserta didik untuk memahami materi lewat diskusi dan tanya jawab. Media pembelajaran yang umum digunakan oleh guru dalam mengelola kelas daring ialah *WhatsApp, google class room, google meet, Zoom meeting class, StreamYard*, dan lain sebagainya.

Peran guru dalam pengelolaan kelas di Masa Pandemi

Kegiatan guru didalam kelas meliputi dua hal pokok, yaitu mengajar dan mengelola kelas. Kegiatan mengajar dimaksudkan secara langsung menggiatkan siswa mencapai tujuan-tujuan. Kegiatan mengelola kelas bermaksud menciptakan dan mempertahankan suasana (kondisi) kelas agar kegiatan mengajar itu dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Suasana pembelajaran yang tidak menyenangkan akan membuat siswa merasa bosan dan akan merasa takut dalam melibatkan diri dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan kondusif dan siswa dituntut

aktif untuk mengembangkan ide kreatifitasnya dalam bertanya, mempertanyakan masalah-masalah yang muncul dalam pembelajaran, dan mengemukakan gagasannya. Dengan demikian dalam pembelajaran guru tidak mendominasi aktivitas belajar-mengajar, tetapi siswa yang lebih banyak melakukan aktivitas belajar. Artinya dalam setiap kali tatap muka, guru harus menggunakan metode dan model secara bervariasi.

Uno dan Mohammad menyatakan bahwa pembelajaran inovatif adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa (meliputi KD yang ada) sehingga berbeda dengan pembelajaran pada umumnya yang dilakukan oleh guru (secara konvensional). (Uno & Mohamad, 2012) Guru sebagai pengelola kelas mempunyai tugas merencanakan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan di kelas, orang yang akan mengimplementasikan kegiatan yang direncanakan dengan subjek dan objek siswa, orang menentukan dan mengambil keputusan dengan strategi yang akan digunakan dengan berbagai kegiatan di kelas, dan guru pula yang akan menentukan alternatif solusi untuk mengatasi hambatan dan tantangan yang muncul; maka dengan tiga pendekatan-pendekatan yang dikemukakan, akan sangat



membantu guru dalam melaksanakan tugas pekerjaannya.(Andyarto, 2002)

Sarwiji mengungkapkan bahwa peran guru dalam pandangan *learner-centered* (berpusat pada siswa) peran guru adalah sebagai pemandu, koordinator dan fasilitator dalam proses pembelajaran.(Sarwiji, 2015)

1. Fasilitator yaitu guru berusaha memberikan fasilitas yang diperlukan siswa selama proses belajar mengajar sehingga siswa mampu menerima materi secara optimal. Dalam hal ini berkaitan dengan pengaturan tempat duduk yang nyaman untuk siswa yang dapat memudahkan siswa untuk mengikuti pembelajaran. Hal ini sesuai dengan penelitian Asmadawati (2014) yaitu "...guru juga bisa memainkan perannya dalam pengelolaan kelas, baik yang menyangkut kegiatan mengatur tata ruang kelas yang merupakan: mengatur meja, tempat duduk siswa, menempatkan papan tulis...".
2. Motivator yaitu guru mampu membangkitkan semangat belajar siswa, menjelaskan

secara konkret kepada siswa apa saja hal yang akan didapat diakhir pelajaran, memberi reward terhadap prestasi siswa. Dan memotivasi siswa yang belum bisa mendapat reward supaya lebih semangat dalam belajarnya.

3. Demonstrator yaitu guru mampu memberikan contoh memperagakan penggunaan alat dan media untuk mengerjakan tugas atau materi dan memperagakan penggunaan alat dan media yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar. Hal ini senada dengan pendapat Daryanto (2013) bahwa inovasi pembelajaran yang efektif itu terletak pada peran guru dalam menggunakan media pembelajaran yang efektif dan inovatif.
4. Mediator yaitu guru sebagai perantara dalam usaha untuk merubah tingkah laku siswa dan juga upaya guru untuk menyediakan dan menggunakan media pembelajaran. Contoh guru merubah perilaku siswa



yaitu memberi pengarahan pada siswa yang mengalami kesulitan dalam menggunakan media pembelajaran.

5. Evaluator yaitu guru memantau perkembangan hasil belajar siswa secara keseluruhan dan membuat rangkuman guna meningkatkan kompetensi siswa.

Dimasa *pandemic* ini peran guru baik sebagai fasilitator, motivator, demonstrator, mediator maupun evaluator dituntut lebih optimal.

KESIMPULAN

Pengelolaan kelas menjadi hal yang sangat penting bagi keberlangsungan proses pembelajaran. Pengelolaan kelas dimasa *pandemic* lebih memfokuskan hal-hal yang bersifat nonfisik, meliputi: Interaksi peserta didik dengan guru maupun peserta didik lainnya, lingkungan pembelajaran, sisi emosional maupun intelektual anak. Dalam hal ini, media pembelajaran menempati peran krusial dalam pengelolaan kelas daring. Media pembelajaran yaitu tatap muka secara virtual merupakan bentuk lain dari kelas di masa *pandemic*. Penguasaan media belajar

dan tools perlu dioptimalkan oleh guru untuk menciptakan suasana belajar yang bervariasi dan tidak membosankan. Penjelasan materi bisa dilakukan lewat tatap muka virtual maupun video dan tutorial penjelasan maupun penugasan. Guru dapat menggunakan pendekatan pengelolaan kelas yaitu pendekatan kebebasan agar dapat lebih fleksibel dengan keadaan *school from home*.

REFERENSI

- Andyarto, S. (2002). Efektivitas Pengelolaan Kelas. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 1(1), 70.
- Dasrun, H., & Noeraida. (2020). Pengalaman Komunikasi Siswa Melakukan Kelas Online Selama Pandemi Covid-19. *JIKE: Jurnal Ilmu Komunikasi Efek*, 3(2), 181.
- Karwati. (2015). *Manajemen Kelas*. Alfabeta.
- Muhson, A. (2010). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 8(2).
- Saifudin. (2014). *Pengelolaan Pembelajaran Teoretis dan Praktis*. deepublish.
- Sarwiji, B. (2015). *Pembelajaran dan Perkembangan Belajar*. PT. INDEKS.
- Subana, M., & Sudrajat. (2009). *Statistik*



Journal of Social Sustainable Management (JSSM)

Pendidikan. Pustaka Setia.

Suyanto. (2003). *Manajemen Pendidikan*.

Universitas Negeri Malang.

Uno, B. H., & Mohamad, N. (2012). *Belajar*

Dengan Pendekatan PAIKEM:

Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif,

Efektif, Menarik. PT Bumi Aksara.

Widiasmoro, E. (2018). *Cerdas Pengelolaan*

Kelas. Diva Press.